

---

## Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Sebagai Solusi Dalam Meningkatkan Perkembangan Usaha (Studi Kasus Pada UMKM Distrik Aimas Kabupaten Sorong)

**Fensca F. Lahallo<sup>1</sup>, Samuel Y. Warella<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Victory Sorong

Jln Basuki Rahmat Km. 11,5 Kelurahan Klawuyuk Kota Sorong, email : [ekalahallo120@gmail.com](mailto:ekalahallo120@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Victory Sorong

Jln Basuki Rahmat Km. 11,5 Kelurahan Klawuyuk Kota Sorong, email : [samuellowarella6@gmail.com](mailto:samuellowarella6@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

---

Article history:

Received 30 September 2020

Received in revised form 2 Oktober 2020

Accepted 10 Oktober 2020

Available online 22 Oktober 2020

### ABSTRACT

---

The purpose of this research is to compare the development of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) before and after obtaining financing (Case Study on UMKM, Aimas District, Sorong Regency). This research is a development of the results of previous author's dedication to the same subject, namely the fundamental problem of a lack of capital and access to capital sources is very difficult. This type of research is comparative research. The sample of this research is MSME actors who have received financing from both financial institutions, cooperatives, local governments, and other non-bank financial institutions for about 1 year. Data analysis to be carried out is the normality test and the Wilcoxon test. The results showed that of all the indicators studied, namely business capital, sales turnover, profit, labor, business branches, production / sales capacity and the number of customers using the Wilcoxon sign test showed that the indicators of business capital and the number of customers had significant differences before and after obtaining financing, while other indicators, namely sales turnover, profit, manpower, business branches, and production / sales capacity do not have a significant difference.

**Keywords:** Micro, Small and Medium Enterprises, Financing, Business Development

---

### Abstrak

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk membandingkan perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebelum dan setelah mendapatkan pembiayaan (Studi Kasus Pada UMKM Distrik Aimas Kabupaten Sorong). Penelitian ini merupakan sebuah pengembangan dari hasil pengabdian penulis sebelumnya dengan pokok persoalan yang sama yaitu masalah mendasar tentang kurangnya permodalan serta akses sumber-sumber permodalan sangat sulit. Jenis penelitian ini adalah penelitian komperatif. Sampel penelitian ini adalah pelaku UMKM yang telah menerima pembiayaan baik dari

---

*Received September 30, 2020; Revised Oktober 2, 2020; Accepted Oktober 22, 2020*

lembaga keuangan, koperasi, pemerintah daerah, maupun lembaga keuangan non bank lainnya kurang lebih 1 tahun. Analisis data yang akan dilakukan yaitu uji normalitas dan Uji *Wilcoxon*. Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa dari semua indikator yang diteliti yaitu modal usaha, omzet penjualan, keuntungan, tenaga kerja, cabang usaha, kapasitas produksi/penjualan dan jumlah pelanggan dengan menggunakan uji tanda *Wilcoxon* menunjukkan bahwa indikator modal usaha dan jumlah pelanggan memiliki perbedaan secara signifikan sebelum dan setelah mendapatkan pembiayaan, sedangkan indikator lainnya yaitu omzet penjualan, keuntungan, tenaga kerja, cabang usaha, dan kapasitas produksi/penjualan tidak memiliki perbedaan secara signifikan.

**Kata Kunci :** Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, Pembiayaan, Perkembangan Usaha

## 1. PENDAHULUAN

Pembangunan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) adalah langkah strategis yang dapat menumbuhkan tingkat pembangunan Nasional. Kebijakan tersebut dapat menjadi sebuah solusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatnya penyerapan tenaga kerja, mengurangi angka kemiskinan, meningkatkan nilai tambah perekonomian yang menyokong pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pembangunan berkelanjutan. Hal ini terlihat dari peranan UMKM yang berkontribusi dalam meningkatkan PDB sebesar 61,41%, kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja sebesar 96,7%, dan investasi untuk sektor UMKM sebesar 56,2% (Sumber: Kementerian KUKM (2017), BI (2017), dan Kemenkominfo (2018).

Demikian juga perkembangan UMKM di Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat pun turut berkontribusi dalam pembangunan ekonomi daerah. Dalam penghitungan PDRB menurut lapangan usaha (BPS Kabupaten Sorong, 2018), sektor perdagangan termasuk dalam sektor kategori G yaitu, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor merupakan salah satu sektor yang menjanjikan. Selama periode 2013-2017, nilai PDRB sektor perdagangan menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Peranan/*share* sektor perdagangan terhadap agregat PDRB Kabupaten Sorong mengalami tren kenaikan dalam dalam kurun waktu 2013-2017 Di tahun 2013, *share* subsektor ini sebesar 2,57%. Kemudian di tahun 2014 hingga 2017 *share*-nya meningkat menjadi 2,72%; 2,96%; 3,39%; dan 3,58%, meskipun bukan merupakan sektor utama atau sektor dominan dalam perekonomian di Kabupaten Sorong. Dibalik pencapaian dalam menunjang perekonomian daerah, perkembangan UMKM pun perlu mendapat perhatian serius, dikarenakan permasalahan yang dihadapi setiap UMKM masih belum teratasi. Hambatan UMKM dalam menjalankan usahanya bersumber dari eksternal dan internal. Masalah internal, yakni : kelembagaan dan SDM, pemasaran, dan teknologi, modal intelektual, sedangkan masalah eksternal yakni mahal biaya infrastruktur, layanan birokrasi yang tidak efisien, dan akses pembiayaan usaha yang terbatas. [2,10]

Isu terkait pembiayaan UMKM penting karena dibanding perusahaan besar, sumber pembiayaan UMKM dari eksternal terbatas, baik dari sisi penawaran maupun permintaan [10]. Pembiayaan dapat digunakan untuk membantu pengusaha yang memerlukan modal usaha serta membantu pemerintah untuk meningkatkan pembangunan dalam berbagai sektor khususnya sektor ekonomi mikro, dan salah satu peranan pembiayaan modal usaha yaitu untuk meningkatkan perkembangan usaha, namun adakalanya dibatasi oleh kemampuan permodalan [3]. Kurangnya permodalan UMKM disebabkan karena biasanya usaha ini adalah usaha individu atau badan usaha perorangan yang modal usahanya adalah modal sendiri, sedangkan modal pinjaman dari lembaga keuangan sulit diperoleh, karena persyaratan secara administratif dan teknis yang diminta oleh bank tidak dapat dipenuhi [5]. Bantuan pembiayaan yang akan mampu mengatasi permasalahan modal para pelaku UMKM. Merespon permasalahan UMKM terkait pembiayaan, pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Sorong beserta PLUT-KUMKM Mandiri Kabupaten Sorong berupaya membantu melakukan pendampingan maupun menginformasikan kepada UMKM terhadap berbagai pembiayaan yang tersedia oleh *bank, koperasi, dan lembaga keuangan non bank lainnya*. Dengan demikian, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk membandingkan perkembangan UMKM sebelum dan setelah mendapatkan pembiayaan (Studi Kasus Pada UMKM Distrik Aimas Kabupaten Sorong).

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) bertujuan menumbuhkembangkan usaha dalam rangka meningkatkan perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan. Ini berarti bahwa UMKM sebagai alat perjuangan nasional dalam menumbuhkan dan membangun

perekonomian nasional dengan melibatkan para pelaku ekonomi berdasarkan potensi yang dimiliki atas dasar keadilan bagi semua pemangku kepentingan [10]. Pengertian UMKM yang diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM mendefinisikan UMKM sebagai berikut : [8]

#### **2.1.1 Usaha Mikro**

Usaha mikro merupakan usaha produktif yang dimiliki oleh orang perorangan dan atau badan usaha milik perorangan dimana jumlah kekayaan bersihnya adalah Rp 50.000.000,-, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta memiliki omzet penjualan per tahun paling banyak berjumlah Rp 300.000.000,-

#### **2.1.2 Usaha Kecil**

Usaha kecil merupakan usaha produktif yang berdiri sendiri, dimiliki orang perorangan atau badan usaha yang bukan termasuk dalam bagian atau cabang dari usaha menengah atau usaha besar. Jumlah kekayaan bersih yang dimiliki sebesar Rp 50.000.000,- sampai dengan Rp 500.000.000 dan memiliki omzet penjualan per tahun dari Rp 300.000.000,- sampai dengan Rp 2.500.000.000,-

#### **2.1.3 Usaha Menengah**

Usaha menengah merupakan usaha produktif yang berdiri sendiri, dimiliki orang perorangan atau badan usaha yang bukan termasuk dalam bagian atau cabang dari usaha kecil atau usaha besar. Jumlah kekayaan bersih yang dimiliki sebesar Rp 500.000.000 sampai dengan Rp 10.000.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta memiliki omzet penjualan per tahun lebih dari Rp 2.500.000.000,- sampai dengan Rp 50.000.000.000,-

### **2.2 Pembiayaan**

UU RI Nomor 20 Tahun 2008 menyatakan bahwa pembiayaan adalah penyedia dana oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha, dan masyarakat melalui bank, koperasi, dan lembaga keuangan bukan bank, untuk mengembangkan dan memperkuat permodalan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Pembiayaan UMKM ini tergolong pembiayaan ekonomi produktif yaitu pembiayaan modal kerja guna memenuhi kebutuhan produksi dan peningkatan usaha [6].

### **2.3 Pengembangan Usaha**

Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM menyatakan bahwa pengembangan adalah peranan dari Pemerintah, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha, dan masyarakat dalam memberdayakan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah melalui pemberian fasilitas, bimbingan, pendampingan, dan bantuan perkuatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan dan daya saing Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Pengembangan adalah setiap usaha memperbaiki pelaksanaan pekerjaan yang sekarang maupun yang akan datang, dengan memberikan informasi mempengaruhi sikap-sikap atau menambah kecakapan, sedangkan usaha adalah melakukan kegiatan secara berkesinambungan oleh badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbadan hukum dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan [9].

## **3. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitiannya yaitu jenis penelitian komparatif. Penelitian komparatif ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbandingan perkembangan UMKM sebelum dan setelah menerima pembiayaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian ini adalah modal usaha, kapasitas produksi, omzet penjualan, keuntungan, jumlah tenaga kerja, jumlah pelanggan, dan cabang usaha. Populasi dalam penelitian ini adalah para pelaku UMKM yang berada di Kabupaten Sorong berjumlah 87 pelaku UMKM. Teknik penentuan sampel yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang ditentukan adalah para pelaku UMKM yang telah memperoleh pembiayaan baik dari lembaga keuangan, lembaga non keuangan maupun pemerintah daerah dan usaha telah berjalan minimal dua tahun untuk dijadikan responden. Analisis data yang akan dilakukan yaitu Uji Normalitas data Uji *Wilcoxon*. Uji pangkat tanda *Wilcoxon* digunakan sebagai uji beda dengan alasan data yang diteliti berasal dari sejumlah responden yang sama dan berkaitan dengan periode waktu pengamatan yang berbeda (sebelum dan sesudah UMKM mendapatkan pembiayaan). Setelah uji tanda *Wilcoxon* dilakukan akan muncul nilai Z dan nilai probabilitas (p). Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Ho = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebelum dan setelah mendapatkan pembiayaan

Ha = Terdapat perbedaan yang signifikan perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebelum dan setelah mendapatkan pembiayaan.

Jika probabilitas ( $p$ ) > 0,05  $H_0$  diterima, jika probabilitas ( $p$ ) < 0,05 maka  $H_a$  diterima.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada pelaku UMKM yang berada di Kabupaten Sorong terutama di daerah Distrik Aimas. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dan wawancara. observasi yaitu peneliti terjun kelapangan untuk mengetahui UMKM mana saja yang memperoleh pembiayaan baik dari pemerintah daerah, lembaga keuangan bank maupun lembaga keuangan non bank. setelah mengetahui UMKM mana saja yang ingin diteliti, peneliti melakukan wawancara dengan daftar pertanyaan yang disusun. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, peneliti hanya mengambil pelaku UMKM yang memenuhi kriteria yaitu memperoleh pembiayaan baik itu dari pemerintah daerah, lembaga keuangan maupun lembaga keuangan non bank minimal satu tahun untuk dijadikan responden. Peneliti ingin mengetahui perkembangan usaha dengan membandingkan keadaan sebelum dan sesudah mendapatkan pembiayaan. Adapun hasil pengujian mengenai perkembangan usaha sebelum dan setelah memperoleh pembiayaan dapat diuraikan sebagai berikut :

##### 4.1 Variabel Modal Usaha

Modal merupakan salah satu unsur penting bagi penunjang aktivitas usaha maupun keberlanjutan usaha. Demikian juga kebutuhan modal usaha sangat dibutuhkan juga bagi setiap pelaku UMKM. Salah satu kendala paling mendasar yang dihadapi UMKM adalah terbatasnya akses kepada sumberdaya produktif, terutama terhadap permodalan. Hingga saat ini, tidak sedikit pelaku usaha mikro kecil dan menengah yang mengeluhkan tentang perkembangan usahanya karena disebabkan kekurangan modal. Oleh sebab itu untuk mengembangkan usahanya mereka mengajukan pembiayaan ke lembaga keuangan, lembaga non keuangan maupun pemerintah. Dengan adanya produk pembiayaan sangat membantu pelaku UMKM untuk mengembangkan usahanya. Hal ini dapat terlihat dari kenaikan modal usaha sesudah memperoleh pembiayaan dimana sebelum memperoleh pembiayaan, modal usaha pelaku UMKM dengan nilai minimum Rp. 500.000 dan nilai maksimum Rp. 200.000.000 dengan rata-rata sebesar Rp. 45.222.222. Setelah memperoleh pembiayaan modal usaha mengalami peningkatan dengan nilai minimum Rp. 1.000.000 dan nilai maksimum Rp. 700.000.000 dengan rata-rata sebesar Rp. 156.222.222 . Hal ini dapat dilihat dalam pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1** Jumlah Modal Usaha UMKM Sebelum dan Setelah Mendapat Pembiayaan

No	Jenis Usaha	Sebelum Mendapat Pembiayaan	Setelah Mendapat Pembiayaan
1	Usaha Semangka	Rp 5,000,000	Rp 20,000,000
2	Keripik Mamake Inyong	Rp 500,000	Rp 5,000,000
3	Sale Pisang Raja	Rp 500,000	Rp 5,000,000
4	Keripik Anugerah	Rp 1,000,000	Rp 5,000,000
5	Kerupuk Kipan	Rp 10,000,000	Rp 1,000,000
6	Kebun Buah Naga	Rp 50,000,000	Rp 100,000,000
7	Bakso Bakar	Rp 10,000,000	Rp 70,000,000
8	Dani Bakery	Rp 80,000,000	Rp 700,000,000
9	D'Papua Jamur Tiram	Rp 250,000,000	Rp 500,000,000

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Pengidentifikasi perubahan jumlah modal usaha sebelum dan setelah memperoleh pembiayaan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 2** Uji Pangkat Tanda *Wilcoxon* Modal Usaha

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Modal Usaha sesudah Pembiayaan - Modal Usaha sebelum Pembiayaan	Negative Ranks	1 <sup>a</sup>	4.00	4.00
	Positive Ranks	8 <sup>b</sup>	5.13	41.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	9		

a. Modal Usaha sesudah Pembiayaan < Modal Usaha sebelum Pembiayaan

b. Modal Usaha sesudah Pembiayaan > Modal Usaha sebelum Pembiayaan

c. Modal Usaha sesudah Pembiayaan = Modal Usaha sebelum Pembiayaan

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Hasil pengujian menggunakan uji pangkat tanda *wilcoxon* untuk variabel modal usaha yang ditunjukkan pada tabel 2 diatas adalah jumlah sampel yang memiliki nilai modal usaha setelah pembiayaan lebih rendah dari nilai modal usaha sebelum menerima pembiayaan yaitu sebanyak 1 sampel dan 8 sampel lainnya memiliki *positive rank* yang artinya ada peningkatan modal usaha setelah menerima pembiayaan. Nilai Ties berdasarkan pengujian diatas adalah 0<sup>c</sup> menunjukkan arti jumlah modal usaha yang dimiliki pelaku UMKM tidak sama sebelum dan setelah memperoleh pembiayaan, atau adanya peningkatan atau penurunan modal usaha.

**Tabel 3** Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Modal Usaha Sebelum dan Sesudah Memperoleh Pembiayaan

	Modal Usaha sesudah Pembiayaan - Modal Usaha sebelum Pembiayaan
Z	-2.194 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.028

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Hasil pengujian pada tabel 3 menunjukkan bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,028. Karena nilai 0,028 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel modal usaha sebelum dan sesudah memperoleh pembiayaan terdapat perbedaan secara signifikan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembiayaan yang diterima sangat efektif dalam meningkatkan modal usaha pelaku UMKM. Jumlah pembiayaan yang diterima para pelaku UMKM berbeda satu dengan yang lainnya sesuai dengan kebutuhan maupun kemampuan usaha pelaku UMKM. Dengan adanya pembiayaan ini pun dapat meningkatkan dan mengembangkan UMKM.

#### 4.2 Variabel Omzet Penjualan

Sebelum memperoleh pembiayaan, omzet penjualan pelaku UMKM dengan nilai minimum Rp. 2.300.000 dan nilai maksimum Rp. 75.000.000 dengan rata-rata sebesar Rp. 29,588,888.89 . Adanya pembiayaan mengakibatkan modal usaha bertambah sehingga pelaku usaha dapat meningkatkan kapasitas produksi maupun penjualannya dan berdampak pada omzet penjualan yang ikut meningkat. Sesudah adanya pembiayaan omzet penjualan menjadi meningkat dengan nilai minimum Rp. 2.000.000 dan nilai maksimum Rp. 420.000.000 dengan rata-rata sebesar Rp. 100,155,556 . Hal ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

**Tabel 4** Jumlah Omzet Penjualan UMKM Sebelum dan Setelah Mendapat Pembiayaan

No	Jenis Usaha	Sebelum Mendapat Pembiayaan	Setelah Mendapat Pembiayaan
1	Usaha Semangka	Rp 10,000,000	Rp 50,000,000
2	Keripik Mamake Inyong	Rp 6,300,000	Rp 11,200,000
3	Sale Pisang Raja	Rp 6,000,000	Rp 16,000,000

*Title of Paper.. Title of Paper.. (First Author)*

4	Keripik Anugerah	Rp 2,300,000	Rp 4,200,000
5	Kerupuk Kipan	Rp 32,200,000	Rp 2,000,000
6	Kebun Buah Naga	Rp 15,000,000	Rp 28,000,000
7	Bakso Bakar	Rp 75,000,000	Rp 300,000,000
8	Dani Bakery	Rp 67,000,000	Rp 420,000,000
9	D'Papua Jamur Tiram	Rp 52,500,000	Rp 70,000,000

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Pengidentifikasi perubahan jumlah omzet penjualan sebelum dan setelah memperoleh pembiayaan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 5** Uji Pangkat Tanda *Wilcoxon* Omzet Penjualan

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
omzet penjualan sesudah pembiayaan - omzet penjualan sebelum pembiayaan	1 <sup>a</sup>	6.00	6.00
	8 <sup>b</sup>	4.88	39.00
	0 <sup>c</sup>		
Total	9		

a. omzet penjualan sesudah pembiayaan < omzet penjualan sebelum pembiayaan

b. omzet penjualan sesudah pembiayaan > omzet penjualan sebelum pembiayaan

c. omzet penjualan sesudah pembiayaan = omzet penjualan sebelum pembiayaan

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Hasil pengujian untuk variabel omzet penjualan dengan menggunakan uji pangkat tanda *wilcoxon* adalah jumlah sampel yang memiliki nilai omzet penjualan setelah pembiayaan lebih rendah dari omzet penjualan sebelum menerima pembiayaan yaitu sebanyak 1 sampel dan 8 sampel lainnya memiliki *positive rank* yang artinya adalah adanya peningkatan omzet penjualan setelah menerima pembiayaan. Nilai Ties berdasarkan pengujian diatas adalah 0<sup>c</sup> menunjukkan arti bahwa tidak ada kesamaan nilai omzet penjualan sebelum pembiayaan dan sesudah pembiayaan. Sedangkan hasil uji untuk menunjukkan apakah terdapat perbedaan penerimaan omzet penjualan sebelum dan sesudah menerima pembiayaan dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

**Tabel 6** Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Omzet Penjualan Sebelum dan Sesudah Memperoleh Pembiayaan

	omzet penjualan sesudah pembiayaan - omzet penjualan sebelum pembiayaan
Z	-1.955 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.051

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Hasil pengujian pada tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,051. Karena nilai 0,051 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel omzet penjualan sebelum dan sesudah memperoleh pembiayaan tidak terdapat perbedaan secara signifikan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak semua UMKM dapat meningkatkan omzet penjualan setelah adanya pembiayaan yang diterima.

### 4.3 Variabel Keuntungan

Peningkatan modal usaha yang diikuti dengan adanya peningkatan kapasitas produksi maupun omzet penjualan sesudah memperoleh pembiayaan dapat menyebabkan keuntungan pelaku UMKM juga ikut meningkat. Hal ini dapat dilihat sebelum memperoleh pembiayaan, keuntungan pelaku UMKM dengan

nilai minimum Rp. 1.000.000 dan nilai maksimum Rp. 30.000.000 dengan rata-rata sebesar Rp. 8.900.000. Sesudah memperoleh pembiayaan keuntungan pelaku UMKM meningkat dengan nilai minimum Rp. 600.000 dan nilai maksimum Rp. 200.000.000 dengan rata-rata sebesar Rp 39.797.222. Hal ini dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

**Tabel 7** Jumlah Keuntungan UMKM Sebelum dan Setelah Mendapat Pembiayaan

No	Jenis Usaha	Sebelum Mendapat Pembiayaan	Setelah Mendapat Pembiayaan
1	Usaha Semangka	Rp 2,000,000	Rp 10,000,000
2	Keripik Mamake Inyong	Rp 2,200,000	Rp 6,000,000
3	Sale Pisang Raja	Rp 2,400,000	Rp 3,200,000
4	Keripik Anugerah	Rp 1,000,000	Rp 1,875,000
5	Kerupuk Kipan	Rp 10,000,000	Rp 600,000
6	Kebun Buah Naga	Rp 5,000,000	Rp 18,000,000
7	Bakso Bakar	Rp 25,000,000	Rp 112,500,000
8	Dani Bakery	Rp 30,000,000	Rp 200,000,000
9	D'Papua Jamur Tiram	Rp 2,500,000	Rp 6,000,000

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Demikian juga pengidentifikasian perubahan jumlah keuntungan yang diperoleh UMKM sebelum dan setelah penerimaan pembiayaan dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

**Tabel 8** Uji Pangkat Tanda *Wilcoxon* Keuntungan

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Keuntungan Sesudah Pembiayaan - Keuntungan Sebelum Pembiayaan	Negative Ranks	1 <sup>a</sup>	6.00
	Positive Ranks	8 <sup>b</sup>	4.88
	Ties	0 <sup>c</sup>	
	Total	9	

a. Keuntungan Sesudah Pembiayaan < Keuntungan Sebelum Pembiayaan

b. Keuntungan Sesudah Pembiayaan > Keuntungan Sebelum Pembiayaan

c. Keuntungan Sesudah Pembiayaan = Keuntungan Sebelum Pembiayaan

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Dari hasil pengujian pangkat tanda *wilcoxon* untuk variabel keuntungan menunjukkan bahwa jumlah sampel yang memiliki nilai keuntungan setelah pembiayaan lebih rendah dari tingkat keuntungan sebelum menerima pembiayaan yaitu sebanyak 1 sampel yang ditunjukkan dengan nilai *negative ranks*-nya adalah 1 dan 8 sampel lainnya memiliki *positive rank* yang artinya adalah adanya peningkatan keuntungan setelah menerima pembiayaan, sedangkan nilai ties berdasarkan pengujian diatas adalah 0<sup>c</sup> menunjukkan arti bahwa tidak ada kesamaan nilai keuntungan sebelum pembiayaan dan sesudah pembiayaan. Sedangkan hasil uji untuk menunjukkan apakah terdapat perbedaan tingkat keuntungan yang diperoleh UMKM sebelum dan sesudah menerima pembiayaan dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

**Tabel 9** Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Keuntungan Sebelum dan Sesudah Memperoleh Pembiayaan

	Keuntungan Sesudah Pembiayaan - Keuntungan Sebelum Pembiayaan
Z	-1.955 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.051

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Hasil pengujian pada tabel 4.9 diatas menunjukkan bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,051. Karena nilai 0,051 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel keuntungan sebelum dan sesudah memperoleh pembiayaan tidak terdapat perbedaan secara signifikan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat keuntungan yang diperoleh tidak dipengaruhi juga oleh perolehan pembiayaan.

#### 4.4 Variabel Tenaga Kerja

Pemerolehan pembiayaan tentu akan dapat membantu meningkatkan modal usaha yang berdampak juga pada peningkatan kapasitas penjualan, keuntungan, penambahan tenaga kerja, dan lain sebagainya. Pengembangan usaha yang baik juga perlu didukung dengan jumlah tenaga kerja yang sesuai. Walaupun tidak semua para pelaku UMKM dapat menambahkan jumlah tenaga kerja, tetapi dari data yang diperoleh menunjukkan adanya penambahan jumlah tenaga kerja. Hal ini dapat dilihat sebelum memperoleh pembiayaan jumlah tenaga kerja pelaku UMKM dengan nilai minimum 1 dan nilai maksimum 15 orang dengan rata-rata 5 orang. Setelah memperoleh pembiayaan, jumlah tenaga kerja meningkat dengan nilai minimum 2 orang dan nilai maksimum 20 dengan rata-rata 6 orang. Hal ini dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

**Tabel 10** Jumlah Tenaga Kerja Pada UMKM Sebelum dan Setelah Mendapat Pembiayaan

No	Jenis Usaha	Sebelum Mendapat Pembiayaan	Setelah Mendapat Pembiayaan
1	Usaha Semangka	10	10
2	Keripik Mamake Inyong	4	4
3	Sale Pisang Raja	4	2
4	Keripik Anugerah	1	3
5	Kerupuk Kipan	1	3
6	Kebun Buah Naga	4	4
7	Bakso Bakar	3	7
8	Dani Bakery	15	20
9	D'Papua Jamur Tiram	3	3

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Demikian juga pengidentifikasian perubahan jumlah tenaga kerja pada UMKM sebelum dan setelah penerimaan pembiayaan dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

**Tabel 11** Uji Pangkat Tanda *Wilcoxon* Tenaga Kerja

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
tenaga kerja sesudah pembiayaan - tenaga kerja sebelum pembiayaan	Negative Ranks	1 <sup>a</sup>	2.00	2.00
	Positive Ranks	4 <sup>b</sup>	3.25	13.00
	Ties	4 <sup>c</sup>		
	Total	9		

a. tenaga kerja sesudah pembiayaan < tenaga kerja sebelum pembiayaan

b. tenaga kerja sesudah pembiayaan > tenaga kerja sebelum pembiayaan

c. tenaga kerja sesudah pembiayaan = tenaga kerja sebelum pembiayaan

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Dari hasil pengujian pangkat tanda *wilcoxon* untuk variabel tenaga kerja menunjukkan bahwa jumlah sampel yang memiliki jumlah tenaga kerja setelah pembiayaan lebih kecil dari jumlah tenaga kerja sebelum menerima pembiayaan yaitu sebanyak 1 sampel yang ditunjukkan dengan nilai *negative ranks*-nya adalah 1

dan 4 sampel lainnya memiliki *positive rank* yang artinya adalah adanya peningkatan jumlah tenaga kerja setelah menerima pembiayaan, sedangkan nilai ties berdasarkan pengujian diatas adalah 4<sup>c</sup> menunjukkan arti bahwa tidak ada peningkatan atau penurunan jumlah tenaga kerja. atau nilai tenaga kerja sebelum menerima pembiayaan sama besarnya dengan nilai tenaga kerja sesudah menerima pembiayaan. Sedangkan hasil uji untuk menunjukkan apakah terdapat perbedaan jumlah tenaga kerja yang diperoleh UMKM sebelum dan sesudah menerima pembiayaan dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

**Tabel 12** Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Jumlah Tenaga Kerja Sebelum dan Sesudah Memperoleh Pembiayaan

	Tenaga kerja sesudah pembiayaan - tenaga kerja sebelum pembiayaan
Z	-1.511 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.131

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Hasil pengujian pada tabel 4.12 diatas menunjukkan bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,131. Karena nilai 0,131 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah tenaga kerja sebelum dan sesudah memperoleh pembiayaan tidak terdapat perbedaan secara signifikan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja tidak dipengaruhi oleh perolehan pembiayaan.

#### 4.5 Variabel Cabang Usaha

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata para pelaku UMKM masih mengembangkan usaha utama tanpa adanya pembukaan cabang usaha baru. Hal ini dikarenakan jumlah tambahan modal usaha yang diperoleh dari pembiayaan lebih banyak dimanfaatkan untuk mengembangkan dan meningkatkan usaha pada tempat pertama. Sebelum memperoleh pembiayaan cabang usaha pelaku UMKM dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing 0 cabang dengan rata-rata 0 cabang. Sesudah memperoleh pembiayaan cabang usaha pelaku UMKM ada yang meningkat yaitu dengan nilai minimum 1 cabang dan nilai maksimum 3 cabang dengan rata-rata tetap sama yaitu 0,44 atau 0 cabang usaha. Hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

**Tabel 13** Jumlah Cabang Usaha Pada UMKM Sebelum dan Setelah Mendapat Pembiayaan

No	Jenis Usaha	Sebelum Mendapat Pembiayaan	Setelah Mendapat Pembiayaan
1	Usaha Semangka	0	0
2	Keripik Mamake Inyong	0	0
3	Sale Pisang Raja	0	0
4	Keripik Anugerah	0	0
5	Kerupuk Kipan	0	0
6	Kebun Buah Naga	0	1
7	Bakso Bakar	0	3
8	Dani Bakery	0	0
9	D'Papua Jamur Tiram	0	0

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Demikian juga pengidentifikasian perubahan jumlah cabang baru pada UMKM sebelum dan setelah penerimaan pembiayaan dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

**Tabel 14** Uji Pangkat Tanda *Wilcoxon* Variabel Cabang Usaha Baru

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
cabang usaha sesudah pembiayaan - cabang usaha sebelum pembiayaan	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00
	Positive Ranks	2 <sup>b</sup>	3.00
	Ties	7 <sup>c</sup>	
	Total	9	

a. cabang usaha sesudah pembiayaan < cabang usaha sebelum pembiayaan

b. cabang usaha sesudah pembiayaan > cabang usaha sebelum pembiayaan

c. cabang usaha sesudah pembiayaan = cabang usaha sebelum pembiayaan

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan uji pangkat tanda *Wilcoxon* memperoleh Negative Ranks adalah 0 yang artinya sampel dengan nilai cabang usaha sesudah pembiayaan lebih rendah dari nilai cabang usaha sebelum pembiayaan yaitu tidak ada pelaku UMKM yang cabang usaha sesudah pembiayaan lebih kecil dari cabang usaha sebelum pembiayaan, sedangkan nilai *positive rank* yang memiliki arti bahwa sampel dengan nilai cabang usaha sesudah pembiayaan lebih tinggi dari nilai cabang usaha sebelum pembiayaan yaitu sebanyak 2 serta nilai *Ties* adalah nilai cabang usaha sesudah pembiayaan sama besarnya dengan nilai cabang usaha sebelum pembiayaan yaitu sebanyak 7.

**Tabel 15.** Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Jumlah Cabang Usaha Baru Sebelum dan Sesudah Memperoleh Pembiayaan

	cabang usaha sesudah pembiayaan - cabang usaha sebelum pembiayaan
Z	-1.342 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.180

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji pangkat tanda *Wilcoxon* didapatkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,180 Artinya bahwa nilai sig lebih besar dibandingkan dengan derajat kesalahan sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel cabang usaha sebelum dan sesudah memperoleh pembiayaan tidak terdapat perbedaan secara signifikan. Hasil ini juga menunjukkan bahwa pembiayaan yang diperoleh oleh para pelaku UMKM tidak efektif dalam meningkatkan cabang usaha baru dikarenakan kebanyakan pembiayaan yang diperoleh digunakan untuk meningkatnya penjualan maupun kapasitas produksi pada usaha yang sedang berjalan dibandingkan membuka cabang usaha baru..

#### 4.6 Variabel Kapasitas Produksi/Penjualan

Pembiayaan yang diperoleh akan menambah modal usaha yang secara otomatis juga akan berdampak pada peningkatan kapasitas produksi maupun tambahan kapasitas penjualan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 9 pelaku UMKM yang memperoleh pembiayaan menunjukkan 7 diantaranya memiliki peningkatan kapasitas produksi maupun penjualan, sedangkan 2 pelaku UMKM lainnya menunjukkan adanya penurunan kapasitas penjualan maupun produksi. Hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

**Tabel 16.** Jumlah Kapasitas Produksi/Penjualan Pada UMKM Sebelum dan Setelah Mendapat Pembiayaan

No	Jenis Usaha	Sebelum Mendapat Pembiayaan	Setelah Mendapat Pembiayaan
1	Usaha Semangka	50 kg	1000 kg
2	Keripik Mamake Inyong	140 bgks	280 Bgks

3	Sale Pisang Raja	2400 bgks	1000 bgks
4	Keripik Anugerah	550 bgks	1030 bgks
5	Kerupuk Kipan	500 kg	200 kg
6	Kebun Buah Naga	600 kg	1000 kg
7	Bakso Bakar	1000 porsi	4500 porsi
8	Dani Bakery	112000 bgks	280000 bgks
9	D'Papua Jamur Tiram	300 kg	400 kg

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Demikian juga pengidentifikasian perubahan kapasitas produksi/penjualan pada UMKM sebelum dan setelah penerimaan pembiayaan dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

**Tabel 17.** Uji Pangkat Tanda *Wilcoxon* Variabel Kapasitas Produksi/Penjualan

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
kapasitas Penjualan Sesudah Pembiayaan - Kapasitas Penjualan Sebelum Pembiayaan	Negative Ranks	2 <sup>a</sup>	5.00	10.00
	Positive Ranks	7 <sup>b</sup>	5.00	35.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	9		

a. kapasitas Penjualan Sesudah Pembiayaan < Kapasitas Penjualan Sebelum Pembiayaan

b. kapasitas Penjualan Sesudah Pembiayaan > Kapasitas Penjualan Sebelum Pembiayaan

c. kapasitas Penjualan Sesudah Pembiayaan = Kapasitas Penjualan Sebelum Pembiayaan

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan uji pangkat tanda *Wilcoxon* memperoleh *Negative Ranks* adalah 2 yang artinya sampel dengan nilai kapasitas produksi/penjualan sesudah pembiayaan lebih rendah dari nilai kapasitas produksi/penjualan sebelum pembiayaan ada 2 pelaku UMKM, sedangkan nilai *positive rank* yang memiliki arti bahwa sampel dengan nilai kapasitas produksi/penjualan sesudah pembiayaan lebih tinggi dari nilai kapasitas produksi/penjualan sebelum pembiayaan yaitu sebanyak 7 pelaku UMKM dan nilai ties berdasarkan pengujian diatas adalah 0<sup>c</sup> menunjukkan arti bahwa tidak ada kesamaan nilai kapasitas produksi/penjualan sebelum pembiayaan dan sesudah pembiayaan.

**Tabel 18** Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Kapasitas Produksi/Penjualan Sebelum dan Sesudah Memperoleh Pembiayaan

kapasitas Penjualan Sesudah Pembiayaan - Kapasitas Penjualan Sebelum Pembiayaan	
Z	-1.481 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.139

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji pangkat tanda *Wilcoxon* didapatkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,139 Artinya bahwa nilai sig lebih besar dibandingkan dengan derajat kesalahan sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kapasitas produksi/penjualan sebelum dan sesudah memperoleh pembiayaan tidak terdapat perbedaan secara signifikan. Hasil ini juga menunjukkan bahwa pembiayaan yang diperoleh oleh para pelaku UMKM tidak efektif dalam meningkatkan kapasitas produksi/penjualan.

#### 4.7 Variabel Jumlah Pelanggan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum menerima pembiayaan maupun setelah penerimaan pembiayaan telah terjadi penambahan jumlah pelanggan. Hal ini dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 19** Jumlah Pelanggan Pada UMKM Sebelum dan Setelah Mendapat Pembiayaan

No	Jenis Usaha	Sebelum Mendapat Pembiayaan	Setelah Mendapat Pembiayaan
1	Usaha Semangka	23	54
2	Keripik Mamake Inyong	60	180
3	Sale Pisang Raja	84	168
4	Keripik Anugerah	8	12
5	Kerupuk Kipan	50	20
6	Kebun Buah Naga	25	45
7	Bakso Bakar	1,200	5,400
8	Dani Bakery	20,000	67,000
9	D'Papua Jamur Tiram	175	500

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Demikian juga pengidentifikasian perubahan jumlah pelanggan pada UMKM sebelum dan setelah penerimaan pembiayaan dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

**Tabel 20** Uji Pangkat Tanda *Wilcoxon* Variabel Jumlah Pelanggan

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
jumlah pelanggan sesudah pembiayaan - jumlah pelanggan sebelum pembiayaan	1 <sup>a</sup>	3.00	3.00
	8 <sup>b</sup>	5.25	42.00
Ties	0 <sup>c</sup>		
Total	9		

a. jumlah pelanggan sesudah pembiayaan < jumlah pelanggan sebelum pembiayaan

b. jumlah pelanggan sesudah pembiayaan > jumlah pelanggan sebelum pembiayaan

5 jumlah pelanggan sesudah pembiayaan = jumlah pelanggan sebelum pembiayaan

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan uji pangkat tanda *Wilcoxon* memperoleh *Negative Ranks* adalah 1 yang artinya sampel dengan nilai jumlah pelanggan sesudah pembiayaan lebih rendah dari nilai jumlah pelanggan sebelum pembiayaan ada 1 pelaku UMKM, sedangkan nilai *positive rank* yaitu 8 yang memiliki arti bahwa ada 8 pelaku UMKM memiliki nilai jumlah pelanggan sesudah pembiayaan lebih tinggi dari nilai jumlah pelanggan sebelum pembiayaan dan nilai ties berdasarkan pengujian diatas adalah 0<sup>c</sup> menunjukkan arti bahwa tidak ada kesamaan jumlah pelanggan sebelum pembiayaan dan sesudah pembiayaan.

**Tabel 21** Hasil Uji Hipotesis Perbedaan Jumlah Pelanggan Sebelum dan Sesudah Memperoleh Pembiayaan

	jumlah pelanggan sesudah pembiayaan - jumlah pelanggan sebelum pembiayaan
Z	-2.310 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.021

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji pangkat tanda Wilcoxon didapatkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,021 Artinya bahwa nilai sig lebih kecil dibandingkan dengan derajat kesalahan sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah pelanggan sebelum dan sesudah memperoleh pembiayaan terdapat perbedaan secara signifikan. Hasil ini juga menunjukkan bahwa pembiayaan yang diperoleh oleh para pelaku UMKM efektif dalam meningkatkan jumlah pelanggan.

## PEMBAHASAN

Suatu usaha dapat dikatakan berkembang dengan baik manakala indikator seperti modal usaha, omzet penjualan, keuntungan, tenaga kerja, jumlah cabang usaha, kapasitas penjualan/produksi, dan jumlah pelanggan ikut meningkat. Adapun rekapitulasi hasil uji beda sebelum dan setelah memperoleh pembiayaan terhadap indikator-indikator diatas menggunakan uji tanda pangkat Wilcoxon adalah :

**Tabel 22.** Uji Beda Perkembangan UMKM Sebelum dan Sesudah Memperoleh Pembiayaan

No	Perkembangan Usaha UMKM Sebelum dan Setelah memperoleh Pembiayaan	Z	P	Kesimpulan
1	Modal Usaha	-2.194 <sup>b</sup>	0.028	Ada Perbedaan
2	Omzet Penjualan	-1.955 <sup>b</sup>	0.051	Tdk Ada Perbedaan
3	Keuntungan	-1.955 <sup>b</sup>	0.051	Tdk Ada Perbedaan
4	Tenaga kerja	-1.511 <sup>b</sup>	0.131	Tdk Ada Perbedaan
5	Jumlah Cabang usaha	-1.342 <sup>b</sup>	0.180	Tdk Ada Perbedaan
6	Kapasitas Penjualan/Produksi	-1.481 <sup>b</sup>	0.139	Tdk Ada Perbedaan
7	Jumlah Pelanggan	-2.310 <sup>b</sup>	0.021	Ada Perbedaan

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan tabel uji beda menggunakan uji tanda Wilcoxon untuk menguji perkembangan UMKM sebelum dan setelah memperoleh pembiayaan menunjukkan bahwa dari tujuh indikator yang digunakan yaitu modal usaha, omzet penjualan, keuntungan, tenaga kerja, jumlah cabang usaha, kapasitas penjualan/produksi dan jumlah pelanggan menunjukkan bahwa dua indikator yaitu modal usaha dan jumlah pelanggan memiliki nilai  $P < 0,05$  yang berarti bahwa pemerolehan pembiayaan berdampak efektif dalam peningkatan modal usaha dan peningkatan jumlah pelanggan, sedangkan lima indikator lainnya yaitu omzet penjualan, keuntungan, tenaga kerja, jumlah cabang usaha, dan kapasitas penjualan/produksi memiliki nilai  $P > 0,05$  yang berarti tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah memperoleh pembiayaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembiayaan usaha mikro kecil dan menengah tidak efektif dalam meningkatkan perkembangan usaha. Faktor yang memiliki dampak terhadap tidak meningkatkannya perkembangan UMKM sesudah memperoleh pembiayaan dalam penelitian ini yaitu pengelolaan pembiayaan tersebut lebih banyak dioperasionalkan untuk penambahan modal usaha tetapi dari sudut pandang penambahan jumlah cabang usaha dan tenaga kerja tidak memiliki peningkatan sehingga tidak berdampak juga pada peningkatan omzet penjualan, keuntungan, kapasitas penjualan/produksi tidak terlalu meningkat secara signifikan. Selain itu, terdapat persaingan produk yang diperdagangkan pelaku UMKM juga dapat menjadi faktor penghambat dikarenakan ada beberapa jenis produk yang dihasilkan serupa sehingga kalah bersaing. Hasil produksi pelaku UMKM yang bidang usahanya dalam bidang pertanian sangat dipengaruhi oleh faktor cuaca, pemeliharaan dan lain sebagainya. Selain itu juga, ada pelaku UMKM yang tidak mendayagunakan pemerolehan pembiayaan untuk pengembangan usaha tetapi digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Hasil penelitian ini pun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Saparingga, Neneng, dan Nurhayati (2015), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perkembangan usaha mikro kecil dan menengah sesudah mendapatkan fasilitas pembiayaan mikro lebih baik daripada sebelum mendapatkan fasilitas pembiayaan mikro [6].

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian tentang Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Sebagai solusi dalam meningkatkan perkembangan usaha (Studi Kasus Pada UMKM Distrik Aimas Kabupaten Sorong) menunjukkan bahwa dari semua indikator yang diteliti yaitu modal usaha, omzet penjualan, keuntungan, tenaga kerja, cabang usaha, kapasitas produksi/ penjualan dan jumlah pelanggan dengan menggunakan uji tanda Wilcoxon menunjukkan bahwa indikator modal usaha dan jumlah pelanggan memiliki perbedaan secara signifikan sebelum dan setelah mendapatkan pembiayaan, sedangkan indikator lainnya yaitu omzet penjualan, keuntungan, tenaga kerja, cabang usaha, dan kapasitas produksi/penjualan tidak memiliki perbedaan secara signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembiayaan usaha mikro kecil dan menengah tidak efektif dalam meningkatkan perkembangan usaha.

### 5.2 Saran

- a. Untuk lebih meningkatkan omzet penjual, keuntungan usaha, dan kapasitas produksi/penjualan dibutuhkan adanya perluasan usaha oleh pelaku UMKM seperti membuka cabang usaha baru.
- b. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain selain tujuh variabel yang diteliti dalam penelitian ini serta perlu adanya penambahan jumlah sampel.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggraeni Feni Dwi Anggraeni, Imam Hardjanto, Dan Ainul Hayat.(2013) *Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Melalui Fasilitasi Pihak Eksternal Dan Potensi Internal (Studi Kasus Pada Kelompok Usaha “Emping Jagung” Di Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing, Kota Malang) Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 1, No. 6, Hal. 1286-1295*
- [2] Jauhari Jaidan.(2010). *Upaya Pengembangan Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Dengan Memanfaatkan E-Commerce. Jurnal Sistem Informasi (JSI), VOL. 2, NO. 1, April 2010. Halaman 159-168*
- [3] Kasmir.2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- [4] Layyinaturobaniyah & Wa Ode Zusnita Muizu.2017. *Pendampingan Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Di Desa Purwadadi Barat Dan Pasirbungur Kabupaten Subang. Pekbis Jurnal, Vol.9, No.2, Juli 2017 : 91-103*
- [5] Leiwakabessy Pitter dan Fensca. F. Lahallo. (2018) *Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Sebagai Solusi Dalam Meningkatkan Produktivitas Usaha Pada UMKM Kabupaten Sorong. Jurnal Pengabdian Universitas Victory Sorong, P-ISSN : 2654-8356; E-ISSN : 2655- 1799, Volume 1, Nomor 1 Desember 2018.*
- [6] Saparingga Wina, Neneng Nurhasanah, dan Nunung Nurhayati. (2015) *Analisis Perbandingan Tingkat Perkembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah sebelum dan setelah mendapatkan fasilitas pembiayaan mikro (Studi kasus di BRI Syariah Kep. Kepo Bandung)*. Prosiding Keuangan dan Perbankan Syariah Unisba Volume 1 Nomor 1 Agustus 2015 ISSN : 2640-2159
- [7] Subroto Setyowati, ira Maya Hapsari, dan yanti Puji Astutie. (2016).*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Kabupaten Brebes*. Prosiding SNaPP2016 Sosial, Ekonomi, Dan Humaniora. ISSN 2089-3590 | E-ISSN 2303-2472 Volume 6, No.1, Th, 2016
- [8] Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, Tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah
- [9] Waluyo Fitri.(2018).*Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Studi Kasus: Perkampungan Industri Karanganyar Pesawaran)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung Bandar Lampung
- [10] Wilantara Rio F dan Rully Indrawan. 2016.*Strategi dan Kebijakan Pengembangan UMKM. Bandung*<https://rullyindrawanblog.files.wordpress.com/2017/12/editor-strategi-dan-kebijakan-pengembangan-umkm.pdf> (diunduh tanggal 14 Agustus 2019 pkl. 14.00 WIT)